

dan suami untuk menambah ilmu itu tidak pernah dilakukan oleh Mutmainnah, setiap hari harus berada dalam pengawasan suami bahkan dalam hal ibadah pun harus dengan persetujuan suami, padahal itu adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam membina rumah tangga. Kondisi seperti ini terjadi karena dua factor, factor pertama adalah factor intern yang bersumber dari sifat suami yang agak keras dan juga factor ekstern yang bersumber dari organisasi Muhammadiyah yang sudah menjadi prinsipnya. Namun anehnya untuk pendidikan anaknya dipercayakan di lembaga pendidikan yang di bawah naungan orang-orang NU. Kondisi seperti ini juga terjadi pada kehidupan rumah tangga Badriyah dan Amin. Mereka mengalami hal yang sama dalam mengarungi bahtera rumah tangganya selalu berada di bawah pengawasan suami.

Berbeda lagi dengan kehidupan pasangan Mukhlisah dan Huda meskipun mereka tidak merasa tertekan dengan kehidupannya, namun mereka merasa kurang nyaman dalam kondisi rumah tangga mereka. Terjadi perbedaan baik dalam hal berpendapat, sikap, cara pandang maupun pola pikir. Mereka tidak pernah sama. Untuk menarik perhatian istri, suami berusaha menuruti kemauan istri namun itu hanya bersifat sementara. Seharusnya perbedaan adalah suatu hal yang biasa terjadi pada setiap manusia. Akan tetapi hal semacam ini sulit untuk diterima oleh Badriyah dan Amin. Padahal dalam membina keharmonisan rumah tangga perlu melakukan ibadah secara berjamaah karena dengan melakukan ibadah secara berjamaah katan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Namun, karena sang istri tingkat pendidikannya lebih tinggi, jadi rasa toleransi lebih tinggi juga, meskipun dalam hatinya ingin mengubah kepercayaan suaminya.

Keluarga sakinah tidak dapat dibangun ketika hak-hak dasar pasangan suami istri dalam posisi tidak setara, hubungan hierarkis pada umumnya dapat muncul relasi yang berpeluang pemegang kekuasaan menempatkan subordinasi

dan marjinalisasi terhadap yang di kuasai. Posisi tidak setara ini seseorang yang merasa lebih kuat, superior melakukan kekerasan terhadap pihak yang di anggap inferior, yang lemah atau dilemahkan oleh sebuah system. Hal ini terjadi pada ketiga pasangan ini.

Beda lagi dengan pasangan keempat, untuk mewujudkan tujuan pernikahannya, dalam sehari-hari mereka tidak mempermasalahkan tentang perbedaan, baik itu cara pandang maupun pola pikir. Soal ibadah mereka juga tidak mau mnegambil pusing tergantung kondisi dimana harus ikut orang Muhammadiyah dan dimana mereka harus mengikuti orang-orang NU. Kalau melihat kehidupan yang di alami oleh pasangan ini mereka berusaha membangun keluarga yang harmonis dengan prinsip perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga di bangun atas dasar kesetaraan.

Perbedaan sendiri bukanlah hal yang baru bagi manusia bahkan terjadi pada setiap orang, dan juga merupakan sebuah fenomena kemanusiaan itu sendiri. Hal ini terjadi karena individu mempunyai kepribadian serta karakteristik masing-masing yang khas sehingga menimbulkan perbedaan baik dalam hal berpendapat, sikap, cara pandang maupun dalam pola pikir.

B. Analisis Usaha Membina Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Beda Organisasi Keagamaan di desa Sumbersuko kecamatan Tajinan kabupaten Malang.

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya perlu strategi, keuletan, dan kesabaran yang di lakukan oleh suami istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat Al-qur'an sebagai pedoman yang dapat di gunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikanya.

Akan tetapi pada realita yang ada tidak semua orang faham tentang hal itu. Mereka mempunyai metode sendiri-sendiri dalam mempertahankan rumah tangganya, meskipun itu tidak jauh dengan apa yang di katakan dalam al-Qur'an. Misalnya pasangan Mutmainnah dan Shodiq, upaya mereka dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya adalah dengan mengalah dan berusaha mengerti keadaan suami, meskipun hal demikian telah meruikan diri sendiri namun dengan metode inilah mereka dapat menyelamatkan keutuhan rumah tangganya dari ancaman perceraian. Upaya seperti ini juga di lakukan oleh pasangan Badriyah dan Mida mereka berusaha untuk mengerti kondisi suami walaupun pada dasarnya mereka tertekan dengan hal itu.

Terkadang kita memandang upaya mereka dalam membina keharmonisan rumah tangga tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an misalnya upaya yang di lakukan oleh Shodiq, Alfi dan Amin, yaitu istri harus patuh pada suaminya padahal untuk patuh pada suami harus dilihat terlebih dahulu dalam situasi yang bagaimana? Di saat apa? Cara ini harus di lakukan. Hal semacam ini bisa terjadi karena kedangkalan ilmu yang mereka miliki, atau karena mereka sudah merasa memenuhi kebutuhan istri lebih dari cukup.

Beda lagi dengan pasangan Sumaryati dan Supeno, untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangganya mereka berusaha untuk saling pengertian, dan mempunyai pemikiran yang sama. Kedua pasangan ini mempunyai pemikiran yang berbeda akan tetapi upaya mereka dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga menggunakan metode yang berbeda, namun saling melengkapi dengan demikian mereka berharap keharmonisan masih tetap dapat di nikmati kedua belah pihak.

Berbagai macam upaya seseorang dalam mempertahankan rumah tangganya telah di lakukan agar terhindar dari perceraian misalnya keluarga

Mukhlisah dan Chamsyah mereka berusaha menyatukan prinsip mereka dengan cara mempengaruhi suaminya agar mengikuti apa yang selama ini sudah menjadi keyakinan, namun upaya tersebut tidak patut untuk di terapkan kembali karena justru malah mendatangkan keributan dan kegelisahan rumah tangga. Dengan demikian kedua belah pihak berusaha untuk saling mengerti meskipun itu sulit untuk di lakukan.

Untuk menuju kehermonisan rumah tangga keluarga Ani dan AMam berusaha memuuk rasa cinta yang ada, dan saling mempercayai, dengan demikian mereka berharap dapat membangun keharmonisan rumah tangga. Sebesar apapun masalah keluarga, jika mereka mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dan upaya-upaya mereka yang di lakukan dalam membina keharmonisan rumah tangga dapat melengkapi satu sama lain. Maka perceraian tidak akan terjadi seperti yang di lakukan oleh tujuh pasangan tersebut di atas.

1. Cara beribadah.

Setiap perbuatan membawa dampak atau akibat tertentu yang terjadi pada tujuh informan yang melakukan perkawinan antar organisasi keagamaan di desa Sumbersuko kecamatan Tajinan kabupaten Malang.

Perkawinan tersebut membawa sejumlah akibat tertentu kepada masing-masing pasangan. Yaitu Mutmainnah, yang mengalami dampak psikologisnya (cemas, ketidakbahagiaan) meski tidak bahagia pada pasnganya mereka tetap saja bertahan dalam perkawinan karena Mutmainnah masih mencintai suaminya. Dampak sosiologis yang di alaminya adalah merasa malu terhadap tetangganya. Badriyah juga mengalami hal yang sama dengan Mutmainnah, yang biasanya bisa tukar pikiran dengan teman-temannya, dan dapat melakukan aktifitas yang di gemari, mendadak hal semacam itu tidak pernah di lakukan. Mereka sangat kecewa pada perbuatan

suaminya yang dulunya sangat pengertian dan memahami perbedaan tersebut.

Sedangkan dampak yang di terima oleh Mida adalah merasa tidak nyaman, terkekang dan merasa jauh dari keluarga sendiri karena tidak dapat melakukan aktifitas seperti apa yang telah di lakukan oleh keluarganya. Tidak berani minta cerai takut menyandang status janda, dan takut tidak bisa mendapat laki-laki yang lebih baik dari pada suaminya yang sekarang ini.

Selanjutnya dampak yang di alami oleh Mukhlisah dan Chamsyah, yaitu juga mengalami ketidak nyamanan dengan kondisi rumah tangganya. Karena suaminya tetap tidak mau mengikuti seperti apa yang telah ia lakukan. Perbedaan sering terjadi, sholat berjamaah tidak pernah di lakukan, bahkan jika ada sengketa antara Muhammadiyah dan NU, rumah tangganya ikut terpengaruh. Berbeda halnya dengan yang di alami oleh keluarga Sumaryati dan Ani. Mereka tidak mengeluh seperti apa yang di utarakan oleh pasangan-pasangan lainnya karena tidak pernah mengalami konflik dengan suaminya mengenai masalah Muhammadiyah dan NU. Namun mereka agak gelisah dengan perbuatannya, mereka sadar selama ini telah mencampur adukan antara Muhammadiyah dengan NU khususnya dalam masalah ibadah, mereka tidak tau apa syariat yang mereka jalani di terima atau tidak yang jelas dengan cara seperti itu mereka merasakan keharmonisan dalam rumah tangganya.

